



PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) SEKTOR JASA PERDAGANGAN DI PADANG, SUMATERA BARAT

Verni Juita

Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
vjuita@gmail.com

Abstract

The literature has shown that access to finance and capital is one of the major problems hindering the development of Micro, Small, and Medium-sized Enterprises (MSMEs). Poor quality of financial records is perceived as a source of MSMEs' lack access to banking credit. MSMEs owners and managers often lack the skills and knowledge needed to apply for a loan and meet bank standards. This study aims to investigate the status of accounting system in the MSMEs in the trading sector in Padang City, West Sumatera. To achieve this aim, this research developed structural questionnaires, which then randomly distributed them into 100 owners, managements and employees of trading MSMEs in four largest traditional markets in Padang. This study found that most of the MSMEs owners and managements have acknowledged the importance of financial management through a good accounting information system for their business and have applied it with various quality of financial records, ranging from very simple bookkeeping records to those completely fulfilled the formal accounting standard. Nevertheless, this study shows that lack of qualified accounting personnel and financial management facilities caused by a lack capital and financial resources are some key obstacles for implementing a good accounting system in MSMEs.

Keywords: Accounting Information System; Access to Finance; Financial Management; Micro, Small, and Medium Enterprises.

Abstrak

Literatur telah menunjukkan bahwa akses ke keuangan dan modal adalah salah satu masalah utama yang menghambat perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Buruknya kualitas catatan keuangan dianggap sebagai sumber kurangnya akses kredit perbankan. Pemilik dan manajer UMKM sering kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengajukan pinjaman dan memenuhi standar bank. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki status sistem akuntansi di UMKM di sektor perdagangan di Kota Padang, Sumatera Barat. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini mengembangkan kuesioner struktural, yang kemudian secara acak mendistribusikannya ke dalam 100 pemilik, manajemen dan karyawan perdagangan UMKM di empat pasar tradisional terbesar di Padang. Studi ini menemukan bahwa sebagian besar pemilik dan manajemen UMKM telah mengakui pentingnya manajemen keuangan melalui sistem informasi akuntansi yang baik untuk bisnis mereka dan telah menerapkannya dengan berbagai kualitas catatan keuangan, mulai dari catatan pembukuan yang sangat sederhana sampai yang sepenuhnya memenuhi standar akuntansi formal. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya personil akuntansi yang memenuhi syarat dan fasilitas manajemen keuangan yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya modal dan keuangan adalah beberapa hambatan utama untuk menerapkan sistem akuntansi yang baik di UMKM.

Kata Kunci: Sistem Informasi Akuntansi; Akses ke Keuangan; Manajemen Keuangan, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memainkan peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemen KUKM), pada tahun 2012 terdapat sekitar 56,6 juta UKM atau mencakup sekitar 99,9 persen dari seluruh perusahaan yang ada di Indonesia. Unit-unit UMKM tersebut, mempekerjakan sekitar 107,7 juta pekerja, atau lebih dari 97,2 persen dari total pekerja yang ada di negara ini. Namun, berbagai kendala dan hambatan telah membuat potensi perkembangan UKM menjadi kurang optimal. Data dari Kemen KUKM memperlihatkan bahwa sektor UMKM menyumbang hanya 57,5 persen terhadap total pendapatan nasional pada 2012, jauh lebih kecil dibanding kontribusinya terhadap total lapangan kerja di tahun yang sama. Pada saat yang sama, hanya 14,1 persen dari total ekspor nasional dan 51,1 persen dari total investasi riil di Indonesia yang berasal dari UMKM.

Salah satu kendala/penghambat yang sering disebutkan mempengaruhi perkembangan UMKM adalah kurangnya akses pembiayaan atau permodalan. Mengacu pada Survey Perusahaan dari Bank Dunia pada tahun 2009, Mourougane (2012) menunjukkan bagaimana akses pembiayaan merupakan kendala terbesar yang menghambat investasi untuk perkembangan UMKM di Indonesia, diikuti oleh masalah sektorinformal, tarif listrik yang tinggi dan ketidakstabilan politik. Terbatasnya akses terhadap pembiayaan dan kredit untuk UMKM ini misalnya terlihat dari rendahnya alokasi pinjaman yang diterima sektor tersebut. Asian Development Bank, ADB (2014) memperlihatkan bahwa UMKM hanya menerima sebesar Rp 579,3 triliun pinjaman perbankan, atau hanya sebesar 18,9 percent dari seluruh total pinjaman perbankan yang beredar dan 6,4 persen dari total PDB di tahun 2012.

Penelitian yang ada mengidentifikasi beberapa faktor penyebab rendahnya alokasi pinjaman yang diterima oleh sektor UMKM ini. Shinozaki (2012), misalnya, menjelaskan bahwa hambatan dalam mengakses institusi keuangan formal diantaranya adalah tingginya prasyarat agunan dan jaminan serta tingkat suku bunga yang dikenakan terhadap UMKM. Lebih lanjut, Mourougane (2012) menyatakan bahwa selain agunan atau jaminan, terbatasnya akses pembiayaan ini juga disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan dari pengelola UMKN dalam mengajukan dan memenuhi prasyarat standar pinjaman yang ditetapkan oleh pihak perbankan. Selanjutnya Mourougane juga berpendapat bahwa walaupun sesungguhnya terdapat banyak bukti bahwa perbankan sebenarnya ingin untuk memperluas aktivitasnya kepada UMKM, sayangnya peminjam UMKM seringkali tidak memiliki rekam jejak dan tidak mampu untuk menyediakan informasi yang terpercaya sehingga meningkatkan resiko pinjaman. Oleh karena itu, menurutnya memperbaiki penyediaan informasi khususnya keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan dapat memfasilitasi akses UMKM kepada pembiayaan. Tentu saja hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi ketidakpastian informasi dan mendorong pemberian pinjaman yang didasari oleh laporan keuangan yang baik dari pihak peminjam.

Namun, menyiapkan laporan keuangan yang baik bukanlah merupakan hal yang mudah bagi UMKM. Studi yang dilakukan oleh IFC (2006), misalnya, menemukan bahwa walaupun menyiapkan laporan keuangan merupakan hal yang paling dianggap penting oleh UMKM ketika mengajukan pinjaman, pengelola UMKM, khususnya yang perempuan, seringkali tertinggal dalam menjaga pemisahan catatan pembukuan dari setiap transaksi bisnis dan rumah tangganya. Lebih jauh lagi, studi tersebut juga menemukan bahwa terdapat indikasi bahwa

banyak pengusaha UMKM perempuan yang tidak mau atau tidak dapat menyiapkan laporan keuangan, walaupun itu merupakan dokumen yang penting dalam pengajuan kredit. Oleh karena itu, studi tersebut merekomendasikan bahwa penyediaan pelatihan dalam menyiapkan laporan keuangan untuk UMKM perempuan akan membantu mereka untuk lebih mudah memenuhi persyaratan dari aplikasi pinjamannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat banyak peneliti lain yang menekankan pentingnya sistem informasi akuntansi yang baik untuk keberhasilan UMKM. Abd-alghani dan Ameen (2005), misalnya, berpendapat untuk menjamin keberhasilan UMKM, perusahaan-perusahaan tersebut seharusnya mengaplikasikan sistem akuntansi yang memberikan mereka gambaran tentang kinerja dari usaha dan posisi keuangannya, memungkinkan mereka untuk membandingkan kinerja mereka antar waktu dan antar perusahaan sejenis, serta membantu administrasi untuk mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, peluang dan hambatan yang dihadapi oleh mereka agar dapat memanfaatkan sumberdaya dalam jangka pendek ataupun panjang secara baik. Senada dengan itu, Mitchell *et al* (2000) dan Son *et al.* (2006) menjelaskan bahwa dalam konteks UMKM, informasi akuntansi penting karena hal itu akan dapat membantu perusahaan untuk mengelola masalah-masalah jangka pendeknya di beberapa aspek penting, seperti pembiayaan, pengeluaran, dan arus kas dengan cara menyediakan informasi guna mendukung proses pengelolaan dan pengawasan (*control dan monitoring*).

Menyadari pentingnya peranan sistem informasi akuntansi (SIA) pada UMKM untuk mengakses pembiayaan dan mengelola usaha, penelitian pelaksanaan dan pemanfaatan SIA pada UMKM menjadi sangat penting. Oleh karena itu studi ini difokuskan untuk meneliti tentang jenis-jenis laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM, kelengkapan dan ketersediaan keterampilan, dan pengetahuan tentang akuntansi yang terdapat pada UMKM.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pelaksanaan dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi yang terdapat pada UMKM sektor jasa perdagangan di Padang, termasuk tantangan dan hambatan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan rekomendasi dan saran kebijakan yang berguna untuk membantu UMKM sektor perdagangan di Padang guna memperbaiki atau meningkatkan pelaksanaan dan pemanfaatan sistem akuntansi keuangan pada usaha mereka. Secara akademis, studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan literatur terkait dengan penerapan dan pemanfaatan sistem akuntansi pada UMKM.

Secara rinci permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi apa yang digunakan oleh UMKM untuk mengevaluasi kinerja usahanya dan membuat keputusan tentang masa depan perusahaan?
2. Apakah UMKM mengumpulkan, mencatat, dan menyimpan dokumen-dokumen transaksi keuangan yang berguna untuk keputusan bisnisnya?
3. Jenis-jenis laporan/catatan akuntansi keuangan apa saja yang dibuat dan dipertahankan oleh UMKM?
4. Sejauh mana informasi akuntansi tersebut di gunakan untuk menilai kinerja keuangan UMKM?
5. Apakah penyusunan laporan keuangan UMKM mengikuti aturan Standar Akuntansi Keuangan (SIA)?
6. Apakah UMKM mempekerjakan staff akuntan yang berkualitas atau memenuhi syarat?
7. Apakah UMKM melakukan audit laporan keuangannya pada kantor auditor yang terdaftar/akreditasi?
8. Masalah atau hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh UMKM dalam mengelola sistem informasi akuntansinya?

TINJAUAN LITERATUR

Bagian ini akan membahas literatur mengenai pentingnya pemanfaatan informasi akuntansi yang disediakan oleh sistem akuntansi dalam manajemen UMKM. Pembahasan terlebih dahulu akan diawali dengan diskusi mengenai akuntansi dan pemanfaatan informasi keuangan dalam manajemen usaha secara umum, dan selanjutnya secara khusus praktek nyata yang terjadi pada UMKM.

Sistem Informasi Akuntansi: Informasi Keuangan dan Manfaatnya

Secara terminologi, informasi keuangan dan akuntansi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Informasi keuangan atau sering dikenal juga dengan informasi akuntansi adalah informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi yang dibuat oleh para akuntan. Informasi ini biasanya direpresentasikan dalam bentuk laporan keuangan, seperti laporan laba-rugi dan neraca keuangan. Informasi ini juga termasuk semua rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan-laporan keuangan tersebut. Sementara itu, akuntansi sendiri secara esensi adalah pengukuran, pemerosesan dan pengkomunikasian informasi keuangan dari entitas ekonomi, walaupun terdapat berbagai definisi mengenai akuntansi yang telah dikemukakan oleh para ahli. Istilah akuntansi seringkali juga disamakan dengan 'pelaporan keuangan'.

Akuntansi sendiri sebenarnya juga dapat juga dilihat sebagai sebuah sistem informasi keuangan. Werren, et al. (2005), diantara yang lainnya, berpendapat bahwa akuntansi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem informasi karena mengolah dan memproses data dan informasi sebagai input dan menghasilkan output yang berupa informasi dari akuntansi yang dapat digunakan oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), baik itu yang berasal dari internal ataupun eksternal, untuk mengetahui aktivitas dan kinerja keuangan dari sebuah usaha. Selanjutnya, Romney and Steinbart (2008) secara lebih jelas mendefinisikan sistem informasi akuntansi secara spesifik sebagai sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data dalam rangka menghasilkan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan.

Stefanou (2006) menerangkan bahwa tujuan utama dari sebuah sistem informasi akuntansi (SIA) adalah mengumpulkan dan mencatat seluruh data dan informasi mengenai kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan dampak ekonomi terhadap organisasi dan kemudian mengelola, memproses dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada para pemangku kepentingan dari internal dan eksternal organisasi. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh Smirat (2013), sebuah sistem informasi akuntansi bertanggung jawab untuk menganalisa dan memonitor kondisi keuangan perusahaan, menyiapkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk keperluan pajak, dan menyediakan informasi untuk mendukung fungsi-fungsi manajerial organisasi lainnya, termasuk produksi, pemasaran, manajemen sumber daya manusia, dan perencanaan strategis.

Keberhasilan sebuah usaha sangat tergantung dari adanya sebuah sistem informasi akuntansi yang baik. Tanpa sistem yang demikian akan sangat sulit bagi sebuah bisnis untuk menilai kinerja usaha, mengidentifikasi laporan neraca dari para pelanggan dan pemasok, serta memprediksi kinerja masa depan dari sebuah organisasi. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2009) di awal bukunya yang menyatakan bahwa keberhasilan dari bisnis apapun akhirnya akan berpulang pada angka-angka yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi. Mereka menjelaskan para pemangku kepentingan akan bergantung pada angka-angka tersebut untuk mengambil keputusan dan para manajer

akan menggunakannya untuk mengevaluasi kinerja organisasi. Hal tersebut berlaku untuk semua pihak terlepas apakah mereka terlibat dalam pemasaran, produksi, manajemen, atau sistem informasi. Dalam sebuah bisnis, sebagaimana yang lebih lanjut mereka utarakan, akuntansi dan laporan-laporan keuangan adalah alat untuk mengkomunikasikan angka-angka. Mereka menekankan seseorang tidak akan benar-benar tahu kinerja usahanya, jika dia tidak tahu bagaimana membaca laporan-laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, tidak diragukan lagi pentingnya mempunyai pengelolaan informasi keuangan yang rapi dan berkualitas dalam bisnis apapun. Dikarenakan informasi keuangan yang berkualitas dapat membantu pengambilan keputusan yang efektif dari segala sisi seperti pendanaan, investasi, perencanaan, pelaporan dan pembayaran pajak, dan lain lain. Sementara itu, untuk penyusunan dan pembuatan sebuah informasi keuangan yang rapi dan berkualitas baik dapat dilakukan dengan atau tanpa pemanfaatan teknologi. Dalam rangka melaksanakan aktivitasnya, sebuah sistem informasi akuntansi dapat menggunakan teknologi atau bisa juga hanya menggunakan sistem yang simple berbasis kertas dan pensil saja, atau bahkan bisa saja merupakan kombinasi dari keduanya. Hal ini menegaskan bahwa teknologi hanya merupakan alat untuk membuat, memelihara dan meningkatkan sistem saja, tapi sistem bisa saja tetap dijalankan tanpa menggunakan teknologi.

Pelaksanaan dan Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Pada UMKM: Kendala Manajemen dan Pembiayaan Usaha

Sama seperti pada usaha besar, sistem informasi akuntansi mempunyai peranan yang penting dalam manajemen organisasi dan pembiayaan usaha UMKM. Manajemen keuangan yang baik sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan UMKM (McMahon dan Holmes, 1991; Gordon, 1999). Beberapa studi, seperti Berryman (1983), Peacock (1985), dan Hall dan Young (1993), memperlihatkan bahwa manajemen keuangan yang ceroboh dan buruk merupakan salah satu penyebab terbanyak dari kegagalan UMKM. Padahal, sebagaimana yang diutarakan oleh Ismail (2009), kepercayaan umum menyiratkan bahwa pengelolaan informasi keuangan yang baik pada UMKM berarti pengendalian dan pengawasan serta peluang keberhasilan yang tinggi.

Untuk menjamin keberhasilan pengelolaan keuangan yang baik tersebut, pemilik dan manajer UMKM perlu untuk lebih berorientasi strategis dan hal ini memerlukan perbaikan pada pengelolaan informasi keuangan yang dapat membuka peluang usaha yang lebih besar. Dalam konteks ini, bantuan teknologi informasi dalam bentuk sistem akuntansi yang tercomputerisasi (*Computerized Accounting Systems (CAS)*) mungkin sangat diperlukan. Gorton (1999), misalnya, menemukan bahwa perusahaan yang membuat perencanaan keuangan saat memulai usaha dan menggunakan CAS berkemungkinan memiliki probabilitas yang tinggi untuk tumbuh lebih baik. Temuan ini didukung oleh penelitian lainnya, seperti Smith (1999) yang menemukan bahwa penggunaan teknologi informasi akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam tingkat pengembalian modal dan penjualan per karyawan yang lebih tinggi. Senada dengan itu, Reid dan Smith (2002) meyakini pengolahan informasi memainkan peranan yang penting untuk keberhasilan perusahaan.

Lebih lanjut, karena pertumbuhan UMKM berdampak pada meningkatnya tantangan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan, McMahon (2001) berpendapat bahwa terdapat kebutuhan yang besar untuk memberikan perhatian yang hati-hati kepada pengelolaan keuangan dan pelaporan keuangan jika UMKM yang bertumbuh ingin berhasil baik dan maju. Dia selanjutnya menyimpulkan bahwa perbaikan pengawasan dan pengelolaan keuangan pada

UMKM yang bertumbuh dapat dan seharusnya berawal dari peningkatan mutu yang signifikan dari sistem pelaporan keuangannya.

Namun sayangnya, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa UMKM umumnya seringkali memiliki manajemen informasi keuangan yang buruk sehingga menghambat prospek pertumbuhan usaha mereka. Berbeda dengan banyaknya informasi keuangan yang tersedia, kenyataannya pemanfaatan laporan-laporan keuangan oleh pemilik dan manajer UMKM seringkali sangat terbatas (McMahon dan Holmes, 1991). Contohnya, Gordon (1999) yang melakukan studi perbandingan terhadap UMKM di Inggris yang menggunakan teknik manajemen keuangan dan tidak menemukan bahwa lebih dari setengah dari 366 UMKM yang diteliti membuat rencana keuangan dan empat dari sepuluh respondennya tidak menetapkan target kinerja keuangan tahunan. Terdapat berbagai penyebab yang diterangkan oleh penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan rendahnya penggunaan informasi keuangan pada UMKM ini. Bandokgi (2005), misalnya, menemukan bahwa para pemilik dari UMKM yang diteliti di Kota Jerash umumnya memiliki kemampuan administrasi yang rendah terkait dengan perencanaan dan pengorganisasian usaha dan UMKM ini tidak mampu menghadapi masalah atau kesulitan ekonomi karena lemahnya permodalan yang dimiliki.

Temuan-temuan serupa juga didapati oleh banyak studi lain dengan berbagai kasus dan negara yang berbeda. Studi lain di Jordania yang dilakukan oleh Qashi dan Abadi (2010) dalam melihat dampak ketiadaan strategi akuntansi pada UMKM terhadap kinerja efisiensinya menemukan bahwa sebagian besar dari alat kelengkapan dari kerangka dasar akuntansi tidak dijumpai dalam sistem informasi akuntansi yang dipakai oleh UMKM sebagaimana tercermin dari kurangnya karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan-laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut. Mereka lebih lanjut menemukan bahwa kekurangan tersebut telah membawa dampak negatif karena para staf akuntan memiliki penghasilan yang rendah dan perusahaan-perusahaan tersebut tidak mampu mengikuti dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar. Sementara, Bin-Aishi (2013) meneliti dampak penerapan sistem akuntansi keuangan pada UMKM di Algeria dan menyimpulkan bahwa perlunya untuk meningkatkan kemampuan para karyawan dari UMKM yang diteliti dan memperbaiki sistem akuntansi yang digunakan sehingga sesuai dengan standar akuntansi internasional karena sistem yang ada saat itu kurang berkomitmen untuk bergabung dan menyesuaikan dengan standar internasional.

Akibatnya, Stein *et al.* (2013) menerangkan bahwa dibanding perusahaan besar UMKM kesulitan bertumbuh karena memiliki kendala utama dalam mengakses dan mendapatkan pendanaan sebagai akibat adanya Asimetri informasi yang berkaitan dengan UMKM sehingga dapat menciptakan resiko usaha yang tinggi, terutama resiko keuangan. Mereka lebih jauh memaparkan bahwa perbankan yang sering kali tidak mampu secara akurat menilai kelayakan kredit dari UMKM dikarenakan kurangnya informasi yang tersedia dan kurang rapi dan lengkapnya dokumen-dokumen persyaratan yang mampu disediakan oleh UMKM terutama yang berkaitan dengan riwayat kinerja keuangan UMKM tersebut.

Di Indonesia, beberapa studi mengenai UMKM juga mengindikasikan masalah-masalah serupa dengan yang terjadi di banyak negara lainnya. Serupa dengan studi-studi terdahulu irjayanti dan Azis (2012), misalnya, menemukan bahwa selain persaingan usaha dan harga energi yang tinggi, akses keuangan merupakan salah satu kendala yang paling utama dari sepuluh masalah yang dihadapi oleh UMKM di enam wilayah di Pulau Jawa (Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur). Pada lebih dari 180 UMKM yang diteliti, 62 persen menganggap minimnya permodalan sebagai penyebab pertumbuhan usaha yang lambat. Para responden tersebut berpendapat bahwa institusi keuangan beroperasi tidak memihak mereka,

karena terdapat banyak kesulitan ketika mereka mencoba mengajukan pembiayaan kredit dari perbankan akibat rumitnya prasyarat yang tidak dapat dipenuhi oleh UMKM.

Kesulitan dalam mengakses perbankan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Mourougane (2012) di atas, disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan dari pengelola UMKN dalam mengajukan dan memenuhi prasyarat standar pinjaman yang ditetapkan oleh pihak perbankan. Selanjutnya dia berpedapat bahwa peminjam UMKM seringkali tidak memiliki rekam jejak dan tidak mampu untuk menyediakan informasi yang terpercaya sehingga meningkatkan resiko pinjaman. Oleh karena itu, menurutnya memperbaiki penyediaan informasi khususnya keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (*auditing*) dapat memfasilitasi akses UMKM kepada pembiayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan penelitian: kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui studi literatur yang terkait dengan sistem informasi akuntansi dan penerapannya pada UMKM. Studi literatur ini dijadikan dasar untuk mendukung dan menyusun kerangka acuan penelitian dan kuesioner survey. Sementara pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survey dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang ditujukan kepada pengelola UMKM sektor perdagangan di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang.

Kedua pendekatan ini diharapkan mampu menjadi dasar untuk memberikan gambaran mengenai kondisi terkini dari pelaksanaan dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi yang terdapat pada UMKM sektor perdagangan di Kota Padang, serta menyoroti kekurangan, masalah dan hambatanya. Selanjutnya, dari sini diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan dan diambil langkah untuk agenda penelitian lanjutan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang metode penelitian yang digunakan pada studi ini.

Proses Pengumpulan Data: Populasi, Sampel, dan Metode Pemilihan Sampel

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan studi literatur yang ekstensif dan survey. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan beberapa penelitian sejenis terdahulu yang meliputi: laporan-laporan penelitian, artikel-artikel jurnal dan buku-buku teks, baik *on-line* ataupun *off-line*. Sedangkan survey dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang ditujukan kepada para pengelola UMKM, terutama para pemilik atau manajer. Survey dilakukan di empat pasar tradisional terbesar yang terdapat di Kota Padang, karena pasar tradisional adalah tempat dengan konsentrasi terbesar UMKM sektor jasa perdagangan. Keempat pasar tersebut adalah Pasar Raya Padang, Pasar Lubuk Buaya, Pasar Alai dan Pasar Siteba. Survey ini menargetkan dapat memperoleh sebanyak 100 sampel UMKM sektor jasa perdagangan di Padang.

Adapun kriteria UMKM yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti kriteria dan definisi UMKM yang diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang UMKM No. 20 tahun 2008 dan kriteria jumlah karyawan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam undang-undang tersebut Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Sementara, Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Terakhir, Usaha Menengah adalah

usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Berikut adalah beberapa definisi dan kriteria yang digunakan oleh beberapa organisasi pemerintah di Indonesia.

Tabel 1: Definisi dan kriteria UMKM

Organisasi	Jenis Usaha	Kriteria
Badan Pusat Statistik (BPS)	Usaha Mikro	Pekerja 1 - 4 orang
	Usaha Kecil	Pekerja 5- 19 orang
	Usaha Menengah	Pekerja 20 - 99 orang
Bank Indonesia (BI)	Usaha Mikro (SK Dir BI No 31/21/KEP/DIR, 5 Mei 1998)	- Usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin - Dimiliki oleh keluarga sumber daya lokal dan teknologi sederhana - Lapangan usaha mudah untuk entry dan exit
	Usaha Menengah (SK Dir BI No 30/45/KEP/DIR/UK, 5 Januari 1997)	- Aset < 5 Miliar untuk industri - Aset < 600 juta diluar tanah dan bangunan
		- Omzet tahunan < 3 Miliar
Kementerian Koperasi dan UMKM (UU No. 20 tahun 2008)	Usaha Mikro	- Aset bersih maksimal hingga Rp 50 juta - Hasil penjualan tahunan maksimal hingga Rp 300 juta
	Usaha Kecil	- Aset bersih lebih dari Rp 50 juta hingga 500 juta - Hasil penjualan tahunan: lebih dari Rp 300 juta hingga 2,5 Milyar
	Usaha Menengah	- Aset bersih lebih dari Rp 500 juta hingga 10 miliar - Hasil penjualan tahunan: lebih dari Rp 2,5 miliar hingga 50 Milyar

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Pemilihan sample survey dilakukan dengan menggunakan metode *stratified random sampling* yang di bagi berdasarkan jumlah proporsi UMKM di tiap pasar. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada pemilik atau pengelola UMKM. Penelitian ini memfokuskan pemilik dan manajemen/pimpinan UMKM sebagai narasumber utama yang harus dapat memberikan informasi, tapi juga memperbolehkan karyawan biasa untuk memberikan informasi jika dianggap cukup mengetahui informasi tentang usaha yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan dibantu oleh kuesioner terstruktur, dimana tiap wawancara diperkirakan membutuhkan waktu sekitar 10-20 menit per responden.

Daftar pertanyaan yang akan diajukan meliputi karakteristik usaha (jumlah pegawai, usia perusahaan, status hukum perusahaan) dan hal-hal terkait dengan pertanyaan dalam studi ini, seperti: jenis laporan keuangan yang dibuat, kualifikasi dan pengetahuan staff bagian keuangan tentang akuntansi, program akuntansi yang digunakan, tantangan dan hambatan yang dihadapi, dan lain-lain. Daftar pertanyaan kuesioner tersebut diujicobakan terlebih dahulu saat

pre-test/pilot survey, sebelum digunakan dalam survey yang sebenarnya. Keseluruhan survey, termasuk proses *pre-test* dapat diselesaikan dalam waktu 3 bulan.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif statistik sederhana untuk menganalisa hasil kuesioner survey. Teknik analisa data tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran dan situasi terkini dari penggunaan dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi pada UMKM sektor jasa perdagangan di Padang. Dalam prakteknya, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner terstruktur tersebut akan dimasukkan dan diolah ke dalam program Microsoft Excel untuk kemudian dianalisa. Data analisa dilakukan dengan menggunakan data statistik deskriptif yang meliputi: frekwensi, persentase, rangking dan rerata dan matrix tabulasi sederhana. Dari sini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan dan pemanfaatan sistem akuntansi yang terdapat pada UMKM sektor jasa perdagangan di Padang, beserta hambatan dan tantangannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari survey dengan menggunakan pertanyaan terstruktur tersebut dipresentasikan secara berurutan sebagai berikut. Pertama, penjelasan tentang profil usaha yang telah terpilih sebagai sampel. Profil usaha tersebut meliputi: jenis usaha, besaran modal dan omzet penjualan, jumlah karyawan dan usia perusahaan. Kedua, pemaparan tentang bagaimana UMKM yang diteliti melakukan penilaian kinerja dan pemanfaatan atau peranan informasi keuangan dalam pengukuran kinerja usaha. Ketiga, diskusi mengenai status dan kondisi pelaksanaan sistem akuntansi pada UMKM.

Profil Usaha Responden UMKM dan Narasumber

Gambaran umum yang terkait dengan profil usaha dari responden UMKM yang terpilih menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut. Berdasarkan produk perdagangan yang dijual oleh UMKM yang diteliti, studi ini membaginya kedalam 4 kelompok besar, yaitu: tekstil/pakaian, P&D (usaha dagang yang menjual berbagai kebutuhan rumah tangga), Elektronik, dan lainnya. Tabel 2 memperlihatkan bahwa variasi sampel berdasarkan jenis usaha cukup beragam dan seimbang, dengan tekstil/pakaian menguasai sekitar 35 persen, diikuti oleh P&D sebesar 26% dan Elektronik 10%. Sisanya, sekitar 29 persen, tergolong pada kelompok usaha lainnya. Kategori lainnya terdiri dari beragam jenis usaha dagang yang menjual berbagai produk, diantaranya usaha dagang makanan, aksesoris, obat-obatan (apotik), dan barang-barang dagangan lainnya.

Lebih lanjut, variasi yang relatif beragam dan berimbang juga ditemui pada lamanya waktu perusahaan telah beroperasi. Dari 100 UMKM yang diteliti, terdapat 28 perusahaan yang telah berusia 20 tahun keatas dan 29 perusahaan yang usianya kurang dari 10 tahun. Sementara sisanya adalah 23 perusahaan yang berusia 10-14 tahun dan 20 perusahaan yang berusia 15-19 tahun. Saat pertama kali memulai usaha dagangnya, terdapat 70 persen dari 100 UMKM yang diteliti memulai usahanya dengan besaran modal yang tergolong "menengah", yaitu lebih dari 50 hingga 500 juta rupiah. Sementara sisanya, 20 persen memulai usaha dengan modal awal kurang dari 50 juta rupiah, dan 10 persen sisanya lagi memulainya dengan modal awal lebih dari 500 juta hingga 10 miliar rupiah.

Tabel 2: Profil usaha responden UMKM

Jenis Usaha dagang	Jumlah Perusahaan	Persentase
Tekstil/Pakaian	35	35
P&D	26	26
Elektronik	10	10
Lainnya	29	29
Total	100	100
Modal Awal (dalam rupiah)		
0 - 50 juta	20	20
> 50 - 500 juta	70	70
> 500 - 10 miliar	10	10
Total	100	100
Perkiraan Omzet (dalam rupiah)		
0 - 300 juta	54	54
> 300 juta - 2,5 Miliar	42	42
> 2,5 Miliar - 50 Miliar	4	4
Total	100	100
Jumlah Karyawan		
1 - 4 orang	89	89
5 - 19 orang	10	10
> 19 orang	1	1
Total	100	100
Usia Perusahaan		
0-9 tahun	29	29
10-14 tahun	23	23
15-19 tahun	20	20
> 19 tahun	28	28
Total	100	100

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan besaran omzet penjualan per tahun yang dihasilkan, sebagian besar UMKM yang terpilih tergolong dalam kategori usaha mikro atau kecil. Dari 100 UMKM terpilih, terdapat 54 perusahaan yang memiliki rata-rata omzet pertahun sekitar 0-300 juta rupiah dan 42 perusahaan yang memiliki rata-rata omzet pertahun antara 300 juta – 2,5 milyar rupiah. Hanya 4 perusahaan saja yang tergolong sebagai perusahaan menengah yang memiliki omzet pertahun sebesar 2,5 – 50 milyar rupiah. Hal serupa juga dihasilkan ketika mengkategorikannya menurut jumlah karyawan. Berdasarkan jumlah karyawan yang dipekerjakan, sebagian UMKM yang diteliti juga merupakan perusahaan mikro atau kecil. Terdapat 99 persen perusahaan dari 100 UMKM yang diteliti mempekerjakan karyawan kurang dari 20 orang, dibanding hanya 1 perusahaan yang mempekerjakan karyawan lebih dari 20 orang.

Selain informasi mengenai perusahaan, penelitian ini juga menanyakan hal-hal yang terkait dengan responden perorangan yang menjadi narasumber informasi tentang UMKM yang diteliti. Sebagian besar responden perorangan dalam studi ini sesuai dengan yang fokus yang diharapkan oleh penelitian ini, yaitu pemilik atau manajemen UMKM. Dari 100 UMKM yang diteliti, terdapat 81 orang responden yang merupakan pemilik langsung usaha tersebut dan 9 orang responden yang merupakan manajer atau pimpinan cabang usaha tersebut. Hanya

terdapat 5 UMKM yang pengisian kuesionernya diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh staf administrasi dan keuangan dan 5 UMKM lainnya yang dilakukan melalui Karyawan atau staf biasa.

Menurut gender atau jenis kelaminnya, responden perorangan ini sebagian besar didominasi oleh laki-laki dengan 68 orang, dibanding responden perempuan yang hanya 32 orang. Dari sisi usianya, mayoritas responden perorangan ini berusia antara 25- 50 tahun yang sebanyak 77 responden, diikuti oleh 21 responden yang berusia lanjut diatas 50 tahun. Sementara sisanya, hanya 2 orang responden berusia muda dibawah 25 tahun. Terakhir, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, mayoritas responden perorangan ini memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu: 31 orang berpendidikan Sarjana (S1) dan 16 orang berpendidikan Diploma dan sederajat (D1/D2/D3). Sisanya berpendidikan SMU sederajat (44 orang) atau lainnya (9 orang).

Informasi Keuangan dan Pemanfaatannya

Sebagian besar UMKM yang diteliti menganggap informasi keuangan dan akuntansi penting dalam usaha mereka. Dengan tingkat yang berbeda-beda, 96 persen dari 100 UMKM yang diteliti menyatakan pentingnya pengaruh informasi keuangan dan akuntansi dalam pengambilan keputusan mereka. Secara rinci, terdapat 45 perusahaan yang menyatakannya sangat penting, 40 perusahaan yang menyatakannya penting dan 11perusahaan menyatakannya cukup penting. Hanya 4 perusahaan saja yang menyatakan informasi keuangan dan akuntansi tidak penting dalam pengambilan keputusan pada perusahaan mereka. Pentingnya informasi keuangan dalam pengambilan keputusan perusahaan tersebut terutama terkait dengan penilaian kinerja dan kesuksesan dari usaha yang mereka lakukan. Sebanyak 90 perusahaan yang mendasari kinerja dan kesuksesan usahanya berdasarkan indikator-indikator yang terkait langsung dengan informasi keuangan, yaitu “jumlah besarnya keuntungan” (50 perusahaan) dan “jumlah penjualan” (40 perusahaan). Hanya 10 perusahaan saja yang menganggap indikator “banyaknya pengunjung” sebagai dasar kinerja atau kesuksesan usaha mereka.

Selain sebagai dasar penilaian kinerja dan keberhasilan perusahaan, informasi keuangan juga dimanfaatkan untuk keperluan atau tujuan lainnya oleh UMKM. Tabel 3 memperlihatkan beberapa kegunaan informasi keuangan bagi UMKM. Dari 100 UMKM yang diteliti, mayoritas UMKM memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar penyiapan rencana bisnis ditahun berikutnya (36 persen) dan sebagai bahan pertimbangan pembuatan keputusan penting lainnya, seperti pemberian kredit pada pelanggan lama (17 persen). Menariknya, hanya sebagian kecil saja dari UMKM yang diteliti memanfaatkan informasinya sebagai dasar persiapan dokumen perusahaan untuk peminjaman dana (5 persen).Sementara angka terbesar yaitu 40 persen memanfaatkan informasi keuangan sebagai kombinasi dari semua tujuan yang disebutkan diatas.

Tabel 3: Pemanfaatan informasi keuangan selain untuk pengukuran kinerja usaha

	Jumlah perusahaan	Persentase
Dasar Persiapan rencana bisnis berikutnya	36	36
Bahan pertimbangan pembuatan keputusan penting lainnya	17	17
Persiapan dokumen perusahaan untuk peminjaman dana	5	5
Dasar pembagian keuntungan	2	2
Dasar perhitungan pajak	0	0

Lainnya (yang memilih lebih dari satu pilihan pemanfaatan informasi keuangan bagi perusahaan mereka)	40	40
Total	100	100

Sumber: Diolah oleh penulis

Status dan Kondisi Pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi Pada UMKM

Walaupun hampir seluruh UMKM yang diteliti menganggap informasi keuangan penting, masih terdapat cukup banyak UMKM yang belum atau tidak melakukan pencatatan dan pengelolaan informasi keuangannya secara baik dan benar. Dari 100 UMKM terpilih, masih terdapat 34 perusahaan yang tidak melakukan pencatatan secara periodik dan pemisahan keuangan perusahaan dan pribadi/keluarga. Sebagian besar perusahaan yang tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan perusahaan dan pribadi/keluarga tergolong sebagai usaha mikro, yaitu sebanyak 27 perusahaan dari 54 perusahaan mikro yang diteliti. Sementara 7 perusahaan lainnya termasuk dalam kategori perusahaan kecil.

Dari 66 UMKM yang melakukan pencatatan dan pemisahan keuangan perusahaan dengan keuangan pribadi/keluarga, sebagian besar pelaksanaannya dilakukan langsung oleh pemilik usaha sendiri yang pada umumnya memiliki pengetahuan akuntansi yang terbatas atau sederhana. Terdapat 49 perusahaan yang melakukan pencatatan informasi keuangan dan penyusunan laporan keuangannya dilakukan langsung oleh pemilik/pimpinan perusahaan, baik itu dibantu ataupun tanpa dibantu oleh karyawan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilik memegang pengendalian sepenuhnya terhadap seluruh informasi keuangan perusahaan mulai dari pencatatan, pengelolaan sampai persiapan laporan keuangan. Hanya 12 perusahaan saja menyerahkan sepenuhnya pencatatan dan pelaporan transaksi keuangannya kepada staf khusus keuangan yang memiliki kemampuan akuntansi dan keuangan.

Menariknya, tidak ada satu pun perusahaan yang menggunakan jasa akuntan profesional baik dalam hal pendampingan maupun pembuatan laporan keuangan. Bahkan, 5 perusahaan menyerahkan pencatatan dan pelaporan keuangannya kepada staf biasa /karyawan lainnya yang tidak memiliki keterampilan khusus dibidang akuntansi dan keuangan. Dalam aktivitas ini, hampir seluruh responden UMKM mengandalkan sepenuhnya sumberdaya yang mereka miliki. Hal ini termasuk juga proses pelaksanaan audit hasil laporan keuangan yang telah mereka buat. Dari 66 UMKM yang melakukan pencatatan keuangan secara periodik, 86 persen perusahaan tersebut menyatakan tidak atau belum pernah diaudit oleh kantor akuntan publik sebagai auditor eksternal dan 5% perusahaan lainnya menyatakan tidak tahu/tidak menjawab. Hanya 9 persen saja yang menyatakan punya pengalaman pernah diaudit oleh auditor eksternal.

Tabel 4: Pelaksana pencatatan, pendokumentasian, dan pembuatan laporan keuangan Perusahaan

	Jumlah	
	Perusahaan	Persentase
Pemilik/pimpinan perusahaan	49	74
Staf khusus keuangan	12	18
Staf biasa/karyawan lain	5	8
Kantor akuntan atau individu penyedia jasa pelayanan akuntansi	0	0
Total	66	100

Sumber: Diolah oleh penulis

Pelaksanaan pembuatan sistem akuntansi pada UMKM kebanyakan dilakukan atas dasar pengetahuan yang terbatas atau sederhana. Dari 66 perusahaan yang melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik di atas, sebanyak 36 perusahaan yang menyatakan bahwa pelaksanaan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan mereka didasari oleh pengetahuan pemilik/staf yang terbatas mengenai akuntansi dan pembuatannya dilakukan dengan cara yang sesederhana mungkin. Hanya 13 perusahaan yang mengklaim bahwa pelaksanaan penyusunan laporan keuangan didasari oleh pengetahuan akuntansi yang memadai dari pemilik/stafnya dan hanya 7 perusahaan saja yang mengatakan bahwa pelaksanaannya telah mengikuti dan sesuai dengan aturan standar akuntansi yang berlaku (misalnya: SAK). Sisanya, 10 perusahaan tidak tahu pasti tentang kualitas pelaksanaan pencatatan dan pelaporan keuangan yang telah dilakukan.

Sementara itu, berdasarkan dokumen transaksi keuangan yang dikelola oleh UMKM, 27 perusahaan dari 66 perusahaan yang melakukan pencatatan keuangan secara periodik menyatakan menyimpan dan mencatat semua bukti transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. 18 perusahaan lainnya mengumpulkan dan mencatat kuitansi yang hanya berkaitan dengan transaksi pembelian/penjualan/penerimaan dan pengeluaran kas saja, sedangkan 20 perusahaan sisanya mengatakan bahwa mereka menyimpan dan mencatat dokumen lainnya berkaitan dengan pengelolaan keuangan namun sayangnya mereka tidak merinci dengan jelas jenis dokumen lain yang mereka kumpulkan tersebut. Sementara itu, dari sisi sistem pencatatan dan pelaporan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, 70 persen perusahaan dari 66 UMKM yang melakukan pencatatan keuangan secara periodik menyatakan mereka menerapkan sistem pencatatan dan pelaporan akuntansi mengikuti asas akrual (*accrual basis*), dibandingkan 30 persen lainnya yang melakukan pencatatan dengan mengikuti asas kas (*cash basis*).

Aktivitas pencatatan/pembukuan akuntansi yang secara periodik dilakukan dan dibuat oleh UKM umumnya adalah semua aktivitas yang langsung melibatkan aktivitas transaksi finansial (keluar-masuknya uang atau pun barang dagangan). Dari 66 UMKM yang melakukan pencatatan keuangan secara periodik, tabel 5 memperlihatkan bahwa 45 perusahaan atau 68 persennya melakukan pencatatan/pembukuan seluruh aktivitas keuangan secara lebih lengkap yang meliputi penjualan (kredit dan tunai) dan laporan penerimaan uang; pembelian/pengadaan barang; pembayaran dan pengeluaran kas (laporan arus kas); pembukuan pembayaran gaji karyawan; penyiapan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku dan pembukuan asset lainnya. Sementara, sisanya hanya mencatatkan secara periodik salah satu aktivitas pembukuan tersebut, dengan perincian: pembukuan penjualan dan penerimaan uang (10 perusahaan), pembukuan pembelian/pengadaan barang (2 perusahaan), Pembukuan pembayaran dan pengeluaran kas/laporan arus kas (5 perusahaan), dan pembukuan pembayaran gaji (4 perusahaan).

Tabel 5: Jenis Aktivitas Pembukuan Yang Dilakukan Oleh Perusahaan

	Jumlah Perusahaan	Persentase
Pembukuan Penjualan(kredit/tunai) dan Laporan Penerimaan Uang	10	15
Pembukuan Pembelian/ Pengadaan Barang	2	3
Pembukuan pembayaran dan pengeluaran kas (laporan arus kas)	5	8

Pembukuan pembayaran gaji	4	6
Lainnya (Yang melakukan kombinasi aktivitas pembukuan diatas secara lebih lengkap dan menyeluruh)	45	68
Total	66	100

Sumber: Diolah oleh penulis

Aktivitas pencatatan yang dilakukan tersebut lebih lanjut berimplikasi pada jenis-jenis laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM. Dari 66 UMKM yang melakukan pencatatan secara periodik, hanya 22,7 persen (15 perusahaan) saja yang secara lengkap membuat laporan keuangan/akuntansi secara periodik, yang meliputi laporan laba-rugi (laporan pendapatan/penjualan dan biaya), laporan perubahan modal, laporan neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sebagian besar dari UMKM tersebut, yaitu sebanyak 25 perusahaan (38 persen), hanya membuat laporan laba-rugi perusahaan. Jumlah ini hampir sama dengan perusahaan yang tidak membuat satupun laporan keuangan (21 perusahaan atau 32 persen) secara periodik, walaupun sebelumnya perusahaan telah melakukan pencatatan transaksi keuangan mereka. Dari data yang dihasilkan juga terlihat bahwa selain 15 perusahaan yang telah membuat laporan keuangan secara lengkap, tidak ada satupun perusahaan yang meyakini pentingnya penyiapan laporan perubahan modal dan laporan perubahan posisi keuangan (Neraca). Secara keseluruhan, dari data ini terlihat bahwa informasi keuangan yang dianggap penting oleh UKM adalah yang terkait dengan pendapatan dan biaya.

Tabel 6: Laporan keuangan/akuntansi apa saja yang dibuat atau disiapkan oleh UMKM ini secara periodik

	Jumlah Perusahaan	Persentase
Laporan laba-rugi (laporan pendapatan /penjualan dan biaya)	25	38
Laporan perubahan modal	0	0
Laporan neraca	0	0
Laporan arus kas	1	2
Catatan atas laporan keuangan	4	6
Tidak membuat satupun Laporan keuangan	21	32
Kombinasi dari Laporan Keuangan yang ada	15	23
Total	66	100

Sumber: Diolah oleh penulis

Hambatan dan Kendala Pengelolaan Sistem Akuntansi pada UMKM

Dari uraian di atas, studi ini menemukan bahwa walaupun secara umum sebagian besar pelaku UMKM telah mengetahui dan memahami pentingnya manajemen keuangan yang baik melalui penciptaan sebuah sistem informasi akuntansi yang baik, masih banyak dari perusahaan tersebut yang tidak melakukan proses pencatatan dan pembukuan informasi keuangannya secara periodik, atau walaupun ada dan dilakukan memiliki kualitas rendah, yaitu hanya sekedar melakukan pencatatan/pembukuan yang sederhana, tidak lengkap dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku formal. Hal ini disebabkan oleh banyaknya hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan dan pengelolaan sistem informasi akuntansi pada UMKM.

Namun dari dikarenakan pertanyaan mengenai masalah dan hambatan ini bersifat pilihan (*optional*), tidak semua perusahaan bersedia memaparkan persoalan dan isu-isu pengelolaan keuangan yang mereka hadapi. Dari 100 responden yang ada, hanya 30 perusahaan yang bersedia mengungkapkan apa saja tantangan yang mereka alami selama ini. Berdasarkan pengalaman mereka, hambatan dan kendala tersebut secara rinci dikelompokkan pada Tabel 7 di bawah ini. Dari data di tabel tersebut, terlihat bahwa masalah dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengelola system informasi akuntansinya terdiri atas: Terdapatnya keterbatasan ilmu pengetahuan akuntansi dan keuangan yang dimiliki baik dari sisi staf maupun pemilik (40%) yang menyebabkan sering terjadi kesalahan dan kelalaian yang berakibat kepada kerugian perusahaan baik dari sisi waktu, biaya dan kesempatan. Selain itu 30% responden lain menyatakan bahwa seiring berkembangnya perusahaan serta bertambah banyak data dan volume aktivitas yang harus dicatat, tidak adanya staf yang khusus diserahi tanggung jawab untuk melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan menimbulkan banyak kesulitan dan hambatan dalam pembuatan keputusan. Hal ini diyakini menghambat banyak kesempatan bagi perusahaan juga. Berikutnya 20% responden menyatakan bahwa keterbatasan modal membuat mereka kesulitan untuk merekrut staf yang handal dan melakukan pengelolaan keuangan dengan baik terutama yang menggunakan system informasi akuntansi berbasis teknologi. Sementara 10% responden lainnya mengalami kesulitan dalam menjalankan bisnisnya dan melakukan pengelolaan keuangan karena keterlibatan pemilik yang terlihat dari tidak adanya pemisahan pencatatan dan pengelolaan antara keuangan keluarga dan perusahaan. Dari penjelasan diatas, diyakini bahwa semua kendala tersebut kebanyakan berpangkal atau diakibatkan oleh kurangnya permodalan dan sumberdaya keuangan yang dimiliki oleh UMKM.

Tabel 7: Masalah atau Hambatan-hambatan yang Dihadapi oleh UMKM dalam Mengelola Sistem Informasi Akuntansinya

	Jumlah Perusahaan	Persentase
1 Terdapat keterbatasan ilmu pengetahuan akuntansi baik di sisi staf maupun pemilik	12	40
2. Tidak memiliki staf khusus pengelola keuangan	9	30
3. Terdapatnya keterbatasan modal	6	20
4. Kesulitan dalam memisahkan pencatatan dan pengelolaan keuangan bisnis dan keluarga	3	10
Total	30	100

Sumber: Diolah oleh penulis

SIMPULAN DAN SARAN

Walaupun UMKM memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia, beberapa hambatan dan kendala telah membatasi prospek pertumbuhan dari perusahaan ini. Literatur terdahulu telah menunjukkan bahwa akses keuangan dan permodalan merupakan salah satu masalah terbesar yang menghambat pertumbuhan UMKM di tanah air. Dalam konteks ini, buruknya kualitas pelaporan keuangan, bersamaan dengan tingginya suku bunga pinjaman dan kurangnya jaminan/kolateral, telah dianggap sebagai salah satu biang keladi yang mendasari sulitnya akses UMKM mendapatkan kredit dari perbankan dan institusi

keuangan formal lainnya. Para pemilik-manajer UMKM seringkali memiliki kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendaftarkan aplikasi pinjaman atau memenuhi syarat standar yang diterapkan oleh perbankan, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan keuangan yang baik dan terpercaya.

Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi dan mengevaluasi status dan kondisi pelaksanaan dan pemanfaatan sistem akuntansi pada UMKM sektor perdagangan di Kota Padang, Sumatera Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut, selain melakukan studi literatur penelitian ini juga membuat survey dengan kuestioner terstruktur dan mendistribusikannya secara random kepada 100 pelaku UMKM yang berlokasi di empat pasar tradisional terbesar di kota Padang.

Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif sederhana, studi ini menemukan beberapa temuan berikut. Pertama, sebagian besar UMKM yang diteliti telah memahami pentingnya informasi keuangan dan akuntansi untuk keberhasilan usaha mereka. Pentingnya informasi keuangan untuk UMKM ini terlihat dari besarnya pemanfaatan informasi keuangan sebagai dasar untuk penilaian kinerja keberhasilan usaha UMKM, sebagai dasar penyiapan rencana bisnis ditahun berikutnya dan sebagai bahan pertimbangan pembuatan keputusan penting lainnya. Kedua, walaupun sebagian besar dari UMKM terpilih telah melakukan pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan mereka, masih terdapat cukup banyak UMKM, khususnya usaha mikro dan kecil, yang belum atau tidak melakukan pencatatan dan pengelolaan informasi keuangannya secara periodik atau terpisah dengan keuangan pribadi/keluarga pemilik usaha.

Ketiga, dari sebagian besar UMKM yang melakukan pencatatan dan pembukuan informasi keuangan secara periodik dan terpisah tersebut, kebanyakan praktek pelaksanaannya dilakukan langsung oleh pemilik usaha sendiri atau karyawan lainnya yang pada umumnya memiliki pengetahuan akuntansi yang terbatas atau sederhana. Keempat, sebagai konsekuensinya, hanya sedikit sekali UMKM yang benar-benar mencatat dan menyimpan seluruh dokumen mengenai aktivitas usaha mereka dan membuat laporan keuangan yang lengkap dan secara keseluruhan sesuai dengan standar akuntansi keuangan formal yang berlaku. Sebagian besar UMKM hanya melakukan pencatatan dan pelaporan informasi keuangan hanya secara sederhana saja, terutama untuk aktivitas yang langsung melibatkan transaksi finansial (keluar-masuknya uang atau pun barang dagangan) dan laporan yang terkait dengan penerimaan dan pembiayaan (laporan laba-rugi).

Kelima, dari berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM, kurangnya karyawan yang secara khusus memiliki keahlian atau kualifikasi akuntansi dan kurangnya fasilitas yang mendukung pengelolaan keuanganyang baik merupakan masalah terbesar yang mengakibatkan rendahnya kualitas dari sebagian besar sistem informasi akuntansi yang ada pada UMKM yang diteliti. Permasalahan ini berpangkal pada kurangnya modal dan sumberdaya keuangan yang dibutuhkan oleh UMKM terpilih untuk membangun dan menerapkan sistem informasi akuntansi yang baik.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, studi ini memandang perlu mendorong pihak lembaga pendidikan bekerjasama dengan pemerintah kota dan provinsi untuk melakukan program pelatihan atau pendidikan yang terjangkau luas untuk para pelaku UMKM mengenai dasar-dasar manajemen keuangan dan penciptaan sistem informasi akuntansi yang baik sehingga sesuai dengan standar akuntansi keuangan formal yang tersedia. Di samping itu, lembaga pendidikan dan pemerintah juga bisa membantu langsung UMKM dengan memberikan pelayanan jasa konsultasi dan pendampingan kepada UMKM yang ingin membuat sistem informasi akuntansi atau UMKM yang membutuhkan penilaian/pemeriksaan dari

praktek pelaksanaan dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi yang telah mereka jalankan selama ini.

Di samping temuan-temuan di atas, perlu dicatat penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, dikarenakan keterbatasan sumber daya yang dimiliki penulis, cakupan penelitian ini terpaksa dibatasi jumlah sampelnya, jenis sektor usahanya dan luas wilayahnya hanya kepada pada 100 UMKM sektor perdagangan yang berlokasi di empat pasar tradisional terbesar di Kota Padang. Oleh karena itu, akan lebih baik bila penelitian-penelitian selanjutnya terkait topik ini cakupannya di perluas dengan menambah jumlah sampel dan jenis sektor usaha, serta cakupan wilayahnya ke kota/kabupaten lain di Sumatera barat atau bahkan propinsi-propinsi lainnya di Indonesia.

Kedua, penelitian ini belum atau tidak mencoba menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan penerapan sistem informasi pengelolaan keuangan pada UMKM yang ada di Sumatera barat, terutama yang menggunakan bantuan teknologi dan program computer. Konsekuensinya, eksplorasi lebih lanjut pada faktor atau bidang tersebut pada penelitian-penelitian berikutnya akan sangat diperlukan untuk memperkaya dan meningkatkan pemahaman tentang pemanfaatan dan pelaksanaan sistem informasi akuntansi pada UMKM, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penerapan sistem akuntansi yang lebih baik dan member manfaat lebih untuk pengusaha UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-alghani, D. and Ameen, K.M. 2005. "Financial Performance from Financial Simulation's Perspective." International Scientific Conference about the Significant Performance of the Government and the Organizations, University of Wargla, Algeria.
- Alexander, D. and Nobes, C. 2004. *Financial Accounting: an International introduction*, second edition, Prentice Hall, Pearson education,
- Asian Development Bank, ADB. (2013). "Asia SME Finance Monitor 2013". ADB, Manila.
- Berryman, J. 1983. "Small Business Failure and Bankruptcy: A Survey of the Literature," *European Small Business Journal*, 1(4), pp. 47-59.
- Briciu, S. dan Groza, C. (2009). "IFRS will support management accounting system for Small and Medium Enterprise (SME)?", *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 11(1), research gate. available from sorin briciu, retrieved on 23 juli 2015.
- Gorton, M. 1999. "Use of Financial Management Techniques in the U.K.-Based Small and Medium Enterprises: Empirical Research Findings," *Journal of Financial Management and Analysis*, 12(1), pp. 56-64.
- Gelinass, U.J., and Dull, R. 2009. *Accounting Information Systems*, 8th Edition, South-Western, a part of Cengage Learning.
- Hall, G. and Young, B. 1993. "Factors Associated with Small Firm Insolvency," in Atkin, R., Chell, E. and Mason, C. (eds.) *New Directions in Small Business Research*, Avebury; Aldersh.
- International Finance Cooperation, IFC. 2006. "Access to Credit for Businesswomen in Indonesia". *IFC-Pensa*, World Bank, Indonesia.
- Iriayanti, M. and Azis, M. 2012, "Barrier Factors and Potential Solutions for Indonesian SMEs." *Procedia Economics and Finance* 4, pp. 3-12.
- McMahon, G.P. and Holmes, S. 1991. "Small Business Financial Management Practices in North America: A Literature Review", *Journal of Small Business Management*, April, 29(2), pp. 19-30.
- McMahon, G.P. 2001. "Business Growth and Performance and the Financial Reporting Practices of Australian Manufacturing SMEs," *Journal of Small Business Management*,

- 39(2), pp. 152-164.
- Mitchell, F., Reid, G., and Smith, J. 2000. *Information system development in the small firm: The use of management accounting*. CIMAPublishing.
- Mourougane, A. (2012), "Promoting SME Development in Indonesia." *OECD Economics Department Working Papers* No. 995.
- Peacock, R.W. 1985. "The Small Business Finance Function." *The Australian Accountant*, 55(1), pp. 42-48.
- Reid, G. and Smith, J. 2002. "The Bigger Picture." *Financial Management*, Chartered Institute of Management Accountants, pp. 24-26.
- Romney, M.B dan Steinbart, P.J. 2008. "Accounting Information Systems", Prentice Hall Business Publishing, 11 Edition.
- Shinozaki, S. (2012), "A New Regime of SME Finance in Emerging Asia: Empowering Growth-Oriented SMEs to Build Resilient National Economies." *ADB Working Paper Series on Regional Economic Integration* No. 104.
- Smith, J. 1999. "Information Technology in the Small Business: Establishing the Basis for a Management Information System." *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 6(4), pp. 326-340.
- Smirat, B. Y. 2009. "The Financial and Administrative Problems Facing the Small Enterprises in South." *Derast*, University of Jordan, Vol 36 NO 2, pp369-414.
- Smirat, B. Y. 2013. "The Use of Accounting Information by Small and Medium Enterprises in South District of Jordan, (An empirical study)." *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.4, No. 6.
- Son, D.D., Marriot, N. dan Marriot, P. (2006). "Users' perceptions and uses of financial reports of small and medium companies in transitional economies: Qualitative evidence from Vietnam." *Qualitative Research in Accounting & Management*, 3(30), pp. 218 – 235.
- Stein, P., Ardic, O.P., Hommes, M. (2013), "Closing the Credit Gap for Formal and Informal Micro, Small, and Medium Enterprises." *International Finance Cooperation*, IFC, World Bank, Washington, DC.
- The Asia Foundation, (2013), "Access to Trade and Growth of Women's SMEs in APEC Developing Economies: Evaluating the Business Environment in Indonesia. "
- UU UMKM no. 20 Tahun 2008. Diakses 20 Februari 2015, alamat website: http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=129
- Warren, S.C, Reeve, J.M. dan Fess, P.E. (2005), "Pengantar Akuntansi", edisi 21, Buku 1, penerbit Salemba Empat, Jakarta,
- Weygandt, J.W, Kimmel, P.D dan Kieso, D.E, (2009), "Accounting Principles", 9th Edition, John Wiley & Sons, Inc, Illinois.

